

CATATAN TENTANG KEGANJILAN KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA

(KBBI) Edisi baru Cetakan Keempat, April 2009

*Iyo Mulyono**

ABSTRAK

The study is about the new edition of Indonesian Dictionary: Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru (KBBIEB), published and written by PT. Media Pustaka Phoenix with Daniel Haryono as the Editor. The results of the study are, first, a lot of words that have been written in KBBI are not written in KBBIEB. Second, KBBIEB does not use standardized codification system, in that it is unclear which ones are considered as good Indonesian words. Third, the inclusion of the meaning of the words is such that could be confusing for the readers. These are the reason to say that KBBIEB is not an ideal dictionary.

Key words: kamus, KBBIEB, KBBI Codification system.

HASIL TINJAUAN

Tidak ada yang meragukan kehidupan bahasa itu sendiri, bahwa demi pembelajaran bahasa kamus memiliki peranan yang sangat penting. Demikian pula bahasa yang teratur, dan demi *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

(KBBI). Hampir setiap hari ditemukan penggunaan kata-kata yang relatif baru, seperti *animasi, antrean, asteroid, emiten, gratifikasi, kategori, custodian, millennium, mimesis, modem, moratorium, oratorium, pemakzulan*, dan lain-lain.

Untuk memahami maknanya secara benar, sebaiknya kita membuka KBBI walaupun tidak terlepas dari masalah, misalnya makna kamus ini berbeda bahkan bertentangan dengan maksud pengguna bahasa. Misalnya makna *seronok, (ber)-geming, dan nuansa*. Demikian pula dalam hal penulisan dan pengucapan kata-kata, seperti *fotokopy, katagori, komplek, survey, teoritis, elit politik, respon, propinsi, gai (homoseksual), himbauan, dipungkiri, dipersilahkan*, dan lain-lain, sering ditemukan hal-hal yang berbeda dengan penggunaan sehari-hari. Karena belum meyakini kebenaran penulisan atau pengucapannya, maka kita akan membuka KBBI. Secara singkat KBBI sangat berfungsi bagi kehidupan berbahasa Indonesia secara teratur.

KBBI sudah berusia sekitar dua puluh dua tahun. KBBI pertama adalah KBBI terbitan tahun 1988 dan yang terahir adalah KBBI terbitan bulan April 2009. Dalam proses perkembangannya itu, kamus ini tentu saja mengalami

banyak perubahan dan perkembangan. Di bawah ini saya kemukakan sedikit tentang KBBI edisi baru, tahun terbit 2009 melalui sekilas kaji banding dengan KBBI edisi ketiga tahun 2000 dan dengan KBBI edisi pertama (1988).

KBBI edisi baru dengan komponen tambahannya yang berupa “pedoman Ejaan Yang Disempurnakan”, “Peribahasa Indonesia”, “Suku Bangsa dan Bahasa di Nusantara”, “Kata dan Ungkapan Bahasa Asing”, “Nama Negara, Ibu Kota, dan Bahasa”, “Singkatan dan Akronim”, “Daftar Kepustakaan”, dan dengan ukuran huruf (*font size*) 10, terdiri atas 1213 halaman dengan kertas berukuran 17,5 Cm x 26 Cm. KBBI edisi ketiga, tahun 2000, dengan *font size* 8 dan komponen tambahannya yang berupa “Pustaka Rujukan”, “Kata dan Ungkapan Bahasa Daerah”, “Kata dan Ungkapan Bahasa Asing”, “Singkatan dan Akronim”, “Aksara Daerah”, “Aksara Asing”, “Nama Negara, Ibu Kota, dan Bahasa”, “Nama Mata Uang”, “Ukuran Panjang dan Luas”, “Nama Daerah Tingkat I dan II di Indonesia”, “Jumlah Penduduk Kabupaten dan Kota (Madya)”, serta “Lambang-lambang Bilangan, Komunikasi”, dan lain-lain, terdiri atas 1382 halaman dengan kertas berukuran

18,5 Cm x 24,4 Cm. Artinya, KBBI edisi ketiga (tahun 2000) memiliki jumlah halaman yang lebih banyak, yakni 169 halaman, walaupun *font size*-nya lebih kecil daripada KBBI edisi baru.

Beberapa Leksem yang Terlewatkan (?)

Bahasa Indonesia itu terus berkembang,. Kosakatanya terutama kosakata serapan, akan bertambah dengan cepat karena pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan terutama teknologi. Misalnya, leksem *modem* dan *milenium* belum dikodifikasi dalam kamus edisi pertama. Dalam kamus edisi ketiga, kedua leksem tersebut sudah dapat kita baca sebagai “warga” perbendaharaan kata bahasa Indonesia yang resmi. Artinya, terjadi penambahan leksem sesuai dengan perkembangan bahasa yang digunakan masyarakat. Dengan begitu, maka ada perkiraan jumlah leksem dan kata (selanjutnya disebut secara bergantian dengan *kata*) kamus edisi baru akan lebih banyak daripada kata dalam kamus edisi sebelumnya.

Namun walaupun berdasarkan pengamatan yang sangat sepintas, dapatlah dikatakan bahwa perkiraan itu cenderung tidak

benar. Malahan, cenderung muncul hal yang sebaliknya. Ada gejala bahwa kata-kata yang sudah tercantum dalam kamus edisi ketiga sebagai kata yang baku, tidak lagi ditemukan (mungkin terlewatkan) dalam kamus edisi baru. Selain kata *milenium* dan *modem* menghilang lagi, kata-kata lain, seperti *animasi*, *disket*, *milad*, *mimesis*, *modeling*, *moderat*, *moderato*, *moderator*, *moderatori*, *moratorium*, *morbidity*, *morbili*, *mordan*, *moreng*, *mores*, *morf*, *morfem*, *otomotif*, *personal*, *politisi*, *politikus*, *pragmatik*, *pragmatika*, *pragmatis*, *praktisi*, *pulsa*, *rilis*, *sesi*, *struktural*, *strukturalis*, dan *teoritis* yang sudah dimuat dalam kamus edisi sebelumnya, malahan sebagian leksem tersebut sudah dimuat dalam kamus edisi pertama (1988), tidak juga tercantum dalam kamus kita yang edisi baru ini. Peniadaan leksem-leksem tersebut tentu saja beralasan, mungkin karena perbedaan pandangan penyusun kamus, karena proses seleksi kata yang sangat ketat, atau mungkin juga karena alasan lain. Apa pun alasannya, hal ini merupakan salah satu gejala keganjilan penyusunan KBBI.

Selain ada kata-kata yang terlewatkan dalam pengkodifikasian, ada juga kata-kata baru yang

dimunculkan, seperti di antaranya *eksklamatif* (bersifat menyerukan atau menghimbau), *gay* ((homoseksual), *observer* (yang mengobservasi). Perlu dicermati juga, dalam KBBI edisi baru tidak ada leksem *himbau*, yang ada *imbau*. Namun, dalam menjelaskan makna *eksklamatif* di atas, justru leksem *himbau*, dan kata *eksklamasi* dimaknai *seruan*, *himbau*.

Dalam hal mengkodifikasi makna kata pun perlu dicermati lagi. Kata *borang*, misalnya, dalam kamus edisi pertama (1988) sampai dengan edisi ketiga (2000), dimaknai dengan dua makna, yakni 'ranjau' dan 'formulir'. Dalam kamus edisi baru dimaknai dengan satu makna, yakni 'ranjau'. Padahal makna 'formulir' pada zaman *kiwari*, zaman akreditasi perguruan tinggi, lebih populer. Hal yang sama dialami juga oleh kata *optimis*. Dalam kamus edisi lama, yang notabene sudah diajarkan serta sudah lazim digunakan, kata tersebut digolongkan ke dalam kata benda dengan arti 'orang yang bersikap optimistis'. Sedangkan dalam kamus edisi baru *optimis* digolongkan ke dalam kata sifat yang memiliki arti yang sama dengan *optimistis*. Dengan begitu, makna kata *optimistis*, ((bentuk serapan dari *optimistic*), tidak tercantum dalam kamus edisi baru ini. Perbedaan kodifikasi seperti ini jelas merupakan keganjilan

yang akan merepotkan guru dan para pengguna bahasa lainnya, misalnya para jurnalis yang selama ini cukup berpartisipasi dalam mengembangkan penggunaan bahasa Indonesia yang standar, di antaranya kata serta bentuk-bentukannya yang terkodifikasi dalam KBBI edisi ketiga. Wajarlah kalau ada pihak yang bertanya, mau bagaimana, *sih*, kamus kita itu?

Kamus edisi baru ini memiliki kelebihan, di antaranya mencantumkan kurang lebih 800 (delapan ratus) peribahasa Indonesia, dalam 36 halaman. Dimuat pula kurang lebih 5284 kata dan ungkapan asing dalam 151 halaman. Sayang ungkapan-ungkapan dan peribahasa daerah yang sudah dimuat dalam kamus edisi sebelumnya tidak lagi ditampilkan.

TEKNIK KODIFIKASI

Berdasarkan fungsi kamus sebagai media pembelajaran bahasa, dalam kebakuannya, baik pemaknaan, maupun penulisan dan pengucapannya, juga dalam hal penjembutan sentuhan deskriptif dan normatif, cara atau teknik kodifikasi pun dirasakan perlu untuk dibicarakan. Hal ini disebabkan masih adanya kekeliruan atau ketidaktepatan penggunaan kata-kata di kalangan masyarakat, baik dalam pemaknaan

maupun dalam penulisan serta pengucapannya. Misalnya, masih ada, bahkan masih banyak warga masyarakat yang notabene cendekiawan yang memaknai kata *geming*, *bergeming* dengan makna 'bergerak' sehingga muncul bentuk ungkapan *tidak bergeming* yang diartikan 'tidak bergerak'. Untuk makna tersebut selayaknya digunakan bentukan kata *tetap bergeming* yang maknanya sama dengan 'tetap tidak bergerak'. Kata *geming*, *bergeming* mengandung makna 'diam, tidak bergerak'. Kata seronok lazim dimaknai dengan makna negatif, seperti 'tidak layak' atau 'tidak sopan'. Padahal, makna yang diharapkan adalah makna positif, yakni makna 'menyenangkan hati', 'sedap dilihat atau didengar'. Tentang kedua kata tersebut, *Kamus Indonesia-Inggris* karya John M. Echols dan Hassan Shadily mengkodifikasikan *geming*, *ber-* 'keep quiet, be motionless', dan seronok 'pleasant, agreeable'.

Begitu juga, warga pengguna bahasa Indonesia yang juga notabene cendekiawan dalam kesempatan tertentu masih menulis dan atau mengucapkan *antrian*, *ekstrim*, *himbauan*, *komplek*, *koordinir*, *legalisir*, *merjer*, *propinsi*, *syah*, *silah*, *silahkan*, dan *teoritis*. Secara deskriptif penggunaan kata-kata tersebut dengan pengucapan dan penulisan yang seperti diutarakan di atas tentu saja bisa

diterima, namun secara normative penulisan dan pengucapan seperti itu tidak tergolong cara penggunaan yang diharapkan. Penggunaan yang diharapkan adalah penggunaan dalam bentuk *antrean*, *ekstrem*, *imbau*, *kompleks*, *koordinasi*, *legalisasi*, *merger*, *provinsi*, *sah*, *silah*, *silakan*, dan *teoretis*.

Dalam hubungan dengan penggunaan kata-kata seperti tersebut, terutama yang menyangkut pengucapan dan penulisan, diharapkan kamus memberikan petunjuk atau mengkodifikasi kata mana yang sebaiknya digunakan atau yang dianggap baku dan kata mana yang sebaiknya ditinggalkan. KBBI edisi sebelum edisi baru menggunakan tanda anak panah (→) untuk mengkodifikasi penulisan dan pengucapan yang diharapkan. Misalnya, *bansai* → *banzai*, *himbau* → *imbau*, *hutang* → *utang*, *katagori* → *kategori*, *Koordinir* → *koordinasi*, *lembab* → *lembap*, *mupakat* → *mufakat*, *naas* → *nahas*, *personil* → *personel*, *praktek* → *praktik*, *pungkir* → *mungkir*, *rehat* → *rihat*, *silaf* → *khilaf*, *setandar* → *standar*. Kata yang ditunjuk itulah yang diharapkan untuk digunakan bukan yang sebaliknya. Jika dua buah kata yang dalam penggunaannya "bersaing" dan kedua-duanya bisa dianggap baku, maka kedua kata tersebut ditulis

tanpa menggunakan tanda anak panah. Misalnya, *musisi n musikus, nara n orang, propinsi n provinsi*. Bagi pengajar bahasa Indonesia, teknik kodifikasi seperti itu mutlak diperlukan.

Kenormatifan KBBI Edisi Baru

KBBI edisi baru tidak memanfaatkan kodifikasi penunjukan (penggunaan anak panah) untuk kosakata yang dianggap baku karena ada kecenderungan kosakata yang dimuat dalam kamus tersebut adalah kosakata yang dianggap baku oleh tim penyusun. Artinya kamus ini menghindari dari kosakata yang bunyi serta penulisannya menyimpang dari ketentuan yang berlaku walaupun sering digunakan oleh warga masyarakat bahasa Indonesia. Karena itu, dalam kamus ini tidak ada kodifikasi kata apotik, ekstrim, himbau, konkret, resiko, silahkan, dan lain-lain yang sejenis dengan itu. Yang tercantum adalah bentukan bakunya (berdasarkan KBBI edisi ketiga), yakni *apotek, ekstrem, imbau, konkret, risiko, dan silakan*.

Sekaitan dengan kenormatifan, kodifikasi KBBI edisi baru itu tampaknya perlu dilihat kembali. Mengapa kata *praktek, Nopember, Februari, Pebruari, propokasi* dengan dengan susunan bunyi

seperti itu (seperti) dianggap baku, sedangkan *praktik, November, dan provokasi* dijadikan seperti keterangan semantisnya. Dengan begitu maka tidak jelas kenormatifannya, kata atau leksem yang mana yang dianggap baku. Kasus kata-kata ini akan sangat merepotkan pengajar bahasa yang selalu mengangan-angankan penggunaan bahasa secara teratur dengan aturan yang konsisten. Akan lebih merepotkan lagi, jika kodifikasi seperti itu dikaji banding dengan kodifikasi dalam KBBI edisi ketiga yang selama ini kami jadikan rujukan. Maksudnya kurang bahkan mungkin tidak ada konsistensi dalam sistem pengkodifikasian antarkamus yang satu dengan kamus lain, padahal judulnya sama, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Kodifikasi Kurang Terurai

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang berfleksi. Artinya bentukan kata-katanya banyak yang merupakan bentukan-bentukan hasil pengimbuhan (afikasi) atau bersifat derivatif. Misalnya dari leksem *kota* bisa berkembang menjadi *kotakan, dikotakan, mengotakan, perkotaan*, dan seterusnya.

Dalam penggunaan bentukan-bentukan derivatif tersebut, pengguna bahasa sering menemukan bentukan-bentukan

yang baginya problematis sehingga muncul penggunaan yang secara gramatika tidak diharapkan. Memang hal ini akan menjadi tugas penyusun tata bahasa, namun, walau bagaimanapun, kamus akan sangat membantu jika bentukan-bentukan derivatif, terutama yang menyangkut problematik dalam penggunaannya, dikodifikasi juga di dalamnya. Misalnya, dari leksem *desa* bisa mengalami derivasi menjadi bentukan *perdesaan*, *pendesaan*, *kedesa-desasaan*, dan sebagainya. Bentuk *pedesaan* yang kurang gramatikal itu lebih lazim dalam penggunaannya daripada bentukan yang gramatikal *perdesaan*. Demikian pula bentukan *persawahan* relatif terdesak oleh penggunaan yang kurang gramatikal, yaitu bentukan *pesawahan*. Demikian pula bentukan derivatif *permukiman* terdesak oleh bentukan lain yang maknanya sangat berbeda, yakni *pemukiman*, dan begitu juga kata *mungkin* (adverbia) sering dipertukarkan dengan bentukan derivatifnya, yakni *kemungkinan* (nomina). Beruntunglah banyak media cetak yang mendukung penggunaan yang secara gramatikal diharapkan, sehingga upaya-upaya pembelajaran bahasa Indonesia sangat terbantu.

Sehubungan dengan hal tersebut, KBBI yang akan datang diharapkan untuk dilengkapi dengan bentukan-bentukan

derivatif dari leksem atau kata yang dalam penggunaannya memunculkan penyimpangan atau bersifat problematis. Hal ini tentu saja menuntut adanya langkah seleksi dengan sudut pandang komprehensif demi terwujudnya kamus yang bermanfaat baik bagi penggunaan bahasa, maupun dan terutama, bagi pembelajarannya.

Bahasa Inggris sebagai Bahasa Rujukan

Bahasa Inggris merupakan rujukan utama dalam menyerap kosakata setelah bahasa daerah. Misalnya, leksem atau kata *ekstrem*, *kompleks*, *komplet*, *risiko*, dan *teoretis*-lah yang dianggap baku bukan leksem atau kata *ekstrim*, *komplek*, *komplit*, *resiko*, dan *teoritis*, karena rujukannya adalah *extreme*, *complex*, *complete*, *risk*, dan *theoretically*. Kiranya tidak ada penyusun KBBI yang tidak menyepakati hal ini.

Namun dalam hal mengadaptasi kosakata asing tersebut, muncul persoalan yang patut dipertanyakan karena ada gejala ketidakkonsistenan antara KBBI edisi ketiga dan edisi sebelumnya dengan KBBI edisi baru yang tentu saja akan merepotkan pengguna bahasa Indonesia yang cendekia dan serius, termasuk kaum jurnalis yang notabene pengguna bahasa Indonesia yang sangat setia

terhadap hasil kodifikasi, dan terutama para pengajar bahasa Indonesia baik di sekolah-sekolah maupun di perguruan tinggi. Persoalan ini, terbaca di antaranya dalam kasus kodifikasi leksem atau kata-kata *elite*, *Februari*, *hektare*, *miliar*, *November*, *praktik*, dan *provokasi*. Tidaklah bagus jika pengajar bahasa Indonesia, kelompok cendekia yang dianggap bersahabat dengan KBBI, membenarkan (menormatiskan) penggunaan *elite*, *Februari*, *hektare*, *November*, *miliar*, *praktik*, dan *provokasi* di satu pihak, lagi pula membenarkan penggunaan *elit*, *Pebruari*, *hektar*, *Nopember*, *milyar*, *praktek*, dan *propokasi* di pihak yang lain.

Perlu juga dikemukakan bahwa ada beberapa kesalahan dalam pencetakan yang layak diperhatikan untuk penerbitan berikutnya. Pertama, ada kata yang salah cetak, persisnya kata *negara* tercetak *ngara*. Kedua, ada dua kata di “Kata Pengantar” yang juga salah cetak, yakni kata *sertakan* dan kata *tersebut*, yang tercetak adalah *sertakankan* dan *tersaebut* (paragraph ketiga).

Demikian secercah catatan tentang kamus kita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Mudah-mudahan catatan ini bermanfaat baik bagi para pengguna KBBI maupun bagi penerbitan KBBI berikutnya. Semoga semakin mantaplah KBBI kita.

*) **Iyo Mulyono** adalah dosen di STBA Yapari –ABA Bandung untuk Mata Kuliah Bahasa Indonesia.